

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mangkunegara pada tahun (2011) menyebutkan bahwa keselamatan dan kesehatan kerja adalah suatu kegiatan yang menunjukkan pekerja terlepas dari gangguan-gangguan seperti rasa sakit, mental, fisik, atau emosi yang terjadi ataupun yang disebabkan oleh lingkungan kerja. Lingkungan yang menyebabkan gangguan fisik atau stres emosi dan bekerja melebihi durasi waktu yang telah ditentukan merupakan faktor-faktor yang muncul pada lingkungan kerja yang akan menimbulkan resiko kesehatan. Keselamatan dan kesehatan kerja bertujuan untuk menjamin keselamatan seluruh pekerja di lingkungan kerja dan meningkatkan produksi dengan berlandaskan tingkat efisiensi serta tingkat produktifitas kerja dari para pekerja (Rahayu et al., 2017).

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pekerja terus menjadi masalah di beberapa negara karena industri ini ditandai dengan tingginya angka cedera dan penyakit terkait pekerjaan. Di AS, industri bertanggung jawab atas 774 dan 991 cedera fatal pada tahun 2010 dan 2016. Di Inggris, *Health and Safety Executive* menyatakan bahwa 6% pekerja konstruksi menderita penyakit atau mengalami cedera

yang disebabkan atau diperburuk oleh sifat pekerjaan konstruksi mereka, setiap tahun (Simukonda et al., 2020).

Indonesia memiliki banyak sektor industri salah satunya seperti tambang batu bara. Pekerjaan serta alat-alat yang digunakan masih banyak yang menggunakan ataupun dikerjakan secara manual dengan bantuan manusia namun dengan keterbatasan tenaga yang terdapat pada manusia itu sendiri tidak jarang pekerja sering terkena penyakit akibat kerja (PAK) salah satunya seperti keluhan *Low Back Pain* (LBP) atau Nyeri Punggung Bawah (NPB).

Low Back Pain atau Nyeri Punggung Bawah adalah masalah kesehatan yang umum terjadi di masyarakat terutama pada orang dewasa (Madadi-Shad et al., 2020). Daerah nyeri yang biasanya dirasakan diantaranya bagian iga terbawah hingga lipatan bokong bawah dan sering terjadi penjaran rasa nyeri sampai ke arah kaki dan tungkai. Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya keluhan *Low Back Pain* yakni posisi kerja, durasi kerja (Winda, 2019), indeks massa tubuh, stres Kerja dan Kebiasaan Olahraga (Ernawati et al., 2020).

World Health Organization (WHO) menyatakan di negara industri, 2%-5% pekerja mengalami nyeri punggung di bagian bawah setiap tahunnya, kemudian tingkat absensi di industri baja serta perdagangan ada 15% yang disebabkan oleh LBP (Adha et al., 2020). Pada tahun 2011 setidaknya dekatar 80% orang merasa terjadi

keluhan *Low Back Pain* di tubuh. Usia yang umumnya terdapat kasus *Low Back Pain* kisaran 18-56 tahun dan ditemukan sekitar 500.000 kasus di Amerika. Kurang dari 5 tahun presentasi kejadian *Low Back Pain* mencapai kenaikan sebesar 59% (Monika, 2020).

Relations Offiver International Labour Organization (ILO) memperkirakan diseluruh dunia setiap tahunnya terdapat 2,3 juta pekerja meninggal yang disebabkan oleh PAK dan Kecelakaan kerja. Dilaporkan setiap harinya ada lebih dari 160 juta pekerja menderita PAK yang diantaranya disebabkan oleh keadaan kerja yang tidak ergonomis dan aktivitas tubuh yang kurang baik seperti Musculoskeletal Disorder (MSDs), Nyeri Punggung bawah (NBP) atau Low Back Pain (LBP) (Adha et al., 2020).

Menurut RISKESDAS tahun 2013 di Indonesia angka penderita penyakit *muskuloskeletal* dari diagnosa tenaga kesehatan yaitu 11,9% sedangkan berdasarkan gejala dan identifikasi diagnosa sebesar 24,7%. Prevalensi penderita *Low Back Pain* di Indonesia secara pasti belum diketahui, hanya diperkirakan ada sekitar 7,6% - 37% (Satriadi et al., 2018)

Masalah nyeri punggung bawah dikelompokkan berdasarkan kronik menjadi akut (<6 minggu), subakut (6.-12 minggu), dan nyeri punggung bawah kronis (> 12 minggu). Sedangkan mayoritas pasien non kronik akut dengan nyeri sembuh sendiri hingga 6 minggu atau kurang, 10-40% pasien mengalami gejala yang berlangsung lebih dari

6 minggu. Pasien nyeri punggung bawah akut dan subakut ditangani secara berbeda dari pasien kronis (Urits et al., 2019).

Menurut UU RI No. 13 Tahun 2003 Tentang ketenagakerjaan Durasi kerja yang baik pada umumnya kisaran 7 jam dalam 6 hari kerja. Kemudian sisa waktu 17 jam digunakan untuk keluarga, istirahat, dan lain-lain Pekerjaan yang memiliki beban tidak terlalu ringan maupun berat, dalam 4 jam berkerja produktivitasnya akan menurun. Durasi kerja memiliki jangka waktu lebih lama dan posisi pekerja yang terdapat kesalahan dalam melakukan pekerjaan merupakan salah satu faktor terjadinya *Low Back Pain* (Maulina & Syafitri, 2019).

Berdasarkan penelitian Pratama dan kawan-kawan (Pratama et al., 2019) mendapatkan keterangan bahwa sopir mengendarai suatu alat atau kendaraannya dengan kisaran durasi yang cukup lama yakni ≥ 8 jam dan dapat juga terpapar getaran yang berasal dari kendaraan itu sendiri. Pekerja yang memiliki durasi kerja yang lama akan berakibat pada pekerja duduk statis diwaktu tersebut. Duduk statis dan postur non ergonomis adalah aktivitas yang akan diulangi oleh pekerja setiap hari.

Berdasarkan laporan data dari Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral Kalimantan Timur pada tahun 2017 tercatat memiliki Izin Usaha Pertambangan (IUP) sebanyak 1.404 izin pertambangan, yang terdiri dari 560 IUP operasi produksi, 11 IUP penanaman modal asing,

665 IUP eksplorasi, dan sejumlah 168 izin kuasa pertambangan (Marennu, 2019)

Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan salah satu kabupaten yang memiliki sektor pertambangan batubara sekitar 625 yang di mana salah satunya yakni PT. Kutai Bara Abadi yang berlokasi di Desa Sabintulung, Kecamatan Sebulu, Kutai karta Negara. PT. Kutai Bara Abadi menerapkan jam kerja shif dengan kisaran 11 jam.

Observasi yang dilakukan penelitia di PT. Kutai Bara Abadi terdapat sejumlah operator bekerja tidak sesuai dengan ergonomi dan bekerja pada posisi yang statis disertai durasi kerja yang lama. Dari infomasi serta pengamatan yang didapat dan berikan oleh Kepala Teknik Tambang (KTT) PT. Kutai Bara Abadi ditemukan bahwa terdapat beberapa operator tambang yang saat melaksanakan dan melakukan pekerjaannya tidak sesuai dengan sikap ergonomis dan pra pekerja mengeluhkan merasakan nyeri di bagian punggung bawah tanpa di ketahui penyebabnya.

Dari penjelasan diatas, maka perlu adanya penelitian mengenai adanya faktor hubungan durasi kerja dengan keluhan Low Back Pain pada operator alat berat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka didapatkan rumusan masalahnya yaitu apakah ada hubungan durasi kerja dengan keluhan *low back pain* pada operator alat berat?

C. Tujuan Masalah

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian untun mengetahui hubungan durasi kerja dengan keluhan *low back pain* pada operator alat berat.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi *low back pain* pada operator alat berat
- b. Untuk mengidentifikasi durasi kerja pada operator alat berat
- c. Untuk mengetahui hubungan antara durasi kerja dengan *low back pain* pada operator alat berat

D. Manfaat Masalah

1. Bagi Lokasi Penelitian

- a. Pekerja mendapat wawasan mengenai penyakit akibat kerja yakni keluhan *low back pain*
- b. Dapat menambah pengetahuan mengenai pentingnya suatu manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di lapangan

2. Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur
 - a. Sebagai referensi dan literatur mengenai penyakit akibat kerja tentang *low back pain* untuk mahasiswa maupun Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur
 - b. Sebagai acuan pada penelitian selanjutnya dan dapat menjadi tambahan perkembangan pengetahuan
3. Bagi Peneliti
 - a. Sebagai tambahan pengetahuan mengenai keterkaitan hubungan durasi kerja dengan keluhan *low back pain* pada operator alat berat
 - b. Hasil penelitian diharapkan dapat mengembangkan, menerapkan dan dapat menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi peneliti dalam melakukan penelitian mengenai hubungan durasi kerja dengan keluhan *lowback pain*

E. Keaslihan Penelitian

Table 1.1 Keaslihan Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Desain Penelitian	Lokasi penelitian
1	Andi Weri Sompas, Emy Andira (2020)	Hubungan Durasi Kerja dengan Nyeri Punggung Bawah pada Sopir Taxi Online Kota Makassar	Durasi Kerja, Nyeri Punggung Bawah	Cross-Sectional	Kota Makassar
2	Muh. Riza Nurrahman (2016)	Hubungan Masa Kerja dan Sikap Kerja Terhadap Kejadian Low Back Pain pada Penenun di Kampoeng BNI Kab. Wajo	Masa kerja, Sikap Kerja, Kejadian Low Back Pain	Cross-sectional	Kampoeng BNI Kab. Wajo
3	Monika Lara (2020)	Hubungan Antara Usia dan Durasi Kerja dengan Kejadian Low Back Pain pada Sopir Angkot di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sistematis	Usia, Durasi Kerja, Kejadian Low Back Pain	Cross-Sectional	Terminal Arjosari kota Malang
4	Albertus Are Satriadi, Dkk (2018)	Pengaruh Peregangan terhadap Keluhan Nyeri Punggung Bawah pada Pekerja Bagian Produksi	Peregangan, Keluhan Nyeri Punggung Bawah	Quasy Eksperimen t	PT. SDJ Pontianak